

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengendalian Internal

2.1.1.1 Pengertian Pengendalian Internal

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) (2013:3) menyatakan bahwa pengertian pengendalian internal adalah *“Internal control is a process, effected by an entity’s board of directors, management and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives relating to operations, reporting and compliance”*. Maksudnya pengendalian internal adalah suatu proses yang dilakukan oleh dewan komisaris, manajemen dan personil dari suatu entitas yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan yang berkaitan dengan operasi, pelaporan dan kepatuhan. Senada dengan pendapat diatas, Mulyadi (2010:163) menyatakan bahwa sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Pengendalian internal menurut Sekar (2013:59) adalah penggunaan semua sumber daya perusahaan untuk meningkatkan, mengarahkan, mengendalikan, dan mengawasi berbagai aktivitas dengan tujuan untuk memastikan bahwa tujuan

perusahaan tercapai. Selanjutnya Hery (2013:87) menyatakan bahwa sistem pengendalian internal terdiri atas kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak bagi manajemen, bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal merupakan kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk meningkatkan, mengarahkan, mengendalikan, dan mengawasi berbagai aktivitas yang mendorong efisiensi kinerja agar tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai dengan rencana.

2.1.1.2 Tujuan Pengendalian Internal

Menurut Hery (2013:160), tujuan pengendalian internal tidak lain adalah untuk memberikan jaminan yang memadai pada:

1. Aset yang dimiliki oleh perusahaan telah diamankan sebagaimana mestinya dan hanya digunakan untuk kepentingan perusahaan semata, bukan untuk kepentingan individu (perorangan) oknum karyawan tertentu. Dengan demikian, pengendalian internal diterapkan agar supaya seluruh aset perusahaan dapat terlindungi dengan baik dari tindakan penyelewengan, pencurian, dan penyalahgunaan, yang tidak sesuai dengan wewenangnya dan kepentingan perusahaan.
2. Informasi akuntansi perusahaan tersedia secara akurat dan dapat diandalkan. Ini dilakukan dengan cara memperkecil resiko baik atas salah saji laporan keuangan yang disengaja (kecurangan) maupun yang tidak disengaja (kelalaian).
3. Karyawan telah mentaati hukum dan peraturan.

Mulyadi (2013:163) menyatakan bahwa tujuan pengendalian internal adalah ”menjaga kekayaan dan catatan, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi, dan mendorong di patuhinya kebijaksanaan manajemen. Lebih

lanjut lagi, Mulyadi (2010:163) menyatakan “tujuan dari sistem pengendalian internal dapat dibagi menjadi dua macam yaitu pengendalian internal akuntansi dan pengendalian internal administratif. Pengendalian internal akuntansi yang merupakan bagian dari sistem pengendalian internal, meliputi struktur organisasi, metode yang dikoordinasikan terutama untuk menjaga kekayaan organisasi dan mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi. Pengendalian internal administratif meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen”.

2.1.1.3 Komponen Pengendalian Internal

COSO Enterprise Risk Management-Integrated Framework seperti yang dikutip Romney & Steinbart (2012:208) menyatakan bahwa ada delapan komponen pengendalian internal yang dirancang dan diimplementasikan oleh manajemen untuk memberikan keyakinan wajar bahwa tujuan pengendalian akan tercapai. Delapan komponen tersebut adalah:

1. Lingkungan internal
2. Penetapan tujuan
3. Identifikasi kejadian
4. Penilaian resiko
5. Perlakuan resiko
6. Aktivitas pengendalian
7. Informasi dan komunikasi
8. Pemantauan

Adapun penjelasan mengenai delapan komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Internal

Lingkungan internal sangat berpengaruh dalam sebuah organisasi. Dalam lingkungan internal terdapat filosofi dan gaya operasional perusahaan, struktur organisasi, dibentuknya dewan komisaris dan komite pemeriksa, ada kebijakan dan prosedur, serta berkaitan dengan kesadaran pengendalian.

2. Penetapan Tujuan

Entitas pada awalnya harus menetapkan tujuan yang hendak dicapai sehingga manajemen dapat menentukan aktivitas apa saja yang berpengaruh atau menunjang dalam pencapaian tujuan entitas tersebut. Tujuan yang ditetapkan berkaitan juga dengan misi entitas dengan risk appetite-nya serta juga harus konsisten.

3. Identifikasi Kejadian

Kejadian internal dan eksternal diidentifikasi kemudian dibedakan mana yang merupakan peluang dan mana yang merupakan risiko bagi entitas sehingga nantinya kejadian yang berisiko dapat diminimalisir sedangkan kejadian yang memiliki peluang dapat dilanjutkan dalam penentuan strategi dan penetapan tujuan entitas.

4. Penilaian Resiko

Resiko dianalisis dengan memperhitungkan apa yang akan terjadi dan bagaimana dampaknya bagi entitas dan nantinya risiko tersebut dapat dikelola atau diminimalkan sehingga tidak memberikan dampak yang berarti bagi entitas.

5. Perlakuan Resiko

Manajemen memilih respon risiko yang berupa menghindar, menerima, mengurangi, atau mengalihkan risiko serta mengembangkan suatu kegiatan agar risiko tersebut sesuai dengan toleransi dan *risk appetite* sehingga menghindari risiko yang dapat mengganggu aktivitas operasi perusahaan.

6. Aktivitas Pengendalian

Kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh entitas untuk mengatur jalannya aktivitas operasi entitas sehingga dapat berjalan lancar dan juga membantu memastikan respon risiko berlin dengan efektif.

7. Informasi dan Komunikasi

Informasi yang relevan dengan departemen-departemen dalam entitas diidentifikasi, kemudian dikomunikasikan sesuai dengan departemennya, sehingga setiap orang dapat mengetahui serta menjalankan tanggung jawabnya sesuai *job description* yang telah ditetapkan sebelumnya.

8. Pemantauan

Seluruh proses pengendalian dimonitori atau diawasi secara terus menerus dengan pengawasan maupun evaluasi agar aktivitas yang dilakukan dapat menunjang tujuan entitas yang telah ditetapkan.

Diana dan Setiawati (2011:82) menyatakan bahwa terdapat lima komponen dalam pengendalian, yaitu:

1. Lingkungan pengendalian
2. Penaksiran resiko
3. Aktifitas pengendalian

4. Pengawasan kinerja

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa terdapat lima komponen dalam pengendalian yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian

Setiap organisasi, tidak peduli apakah organisasi tersebut perusahaan besar ataupun perusahaan kecil, harus memiliki lingkungan pengendalian yang kuat. Lingkungan pengendalian yang lemah kemungkinan besar diikuti dengan kelemahan dalam komponen pengendalian internal yang lain. Lingkungan pengendalian, sebagai komponen pengendalian pertama, meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

- Filosofi manajemen dan gaya operasi
- Komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai etika
- Komitmen terhadap kompetensi
- Komite audit dari dewan direksi
- Struktur organisasi
- Metode penetapan otoritas dan bertanggungjawab
- Kebijakan dan praktik sumber daya manusia

2. Penaksiran Resiko

Semua perusahaan baik besar maupun kecil, pasti menghadapi resiko internal maupun eksternal dalam usahanya mencapai tujuan perusahaan. Resiko tersebut dapat bersumber dari tindakan tidak sengaja atau tindakan sengaja.

3. Aktifitas pengendalian

Aktifitas pengendalian yang terkait dengan pelaporan keuangan antara lain meliputi:

- Desain dokumen yang baik dan bernomor urut tercetak
- Pemisahan tugas
- Otoritas yang memadai atas setiap transaksi bisnis yang terjadi
- Mengamankan harta dan catatan perusahaan
- Menciptakan adanya pengecekan independen atas pekerjaan karyawan lain

4. Informasi dan Komunikasi

Informasi harus diidentifikasi, diproses, dan dikomunikasikan ke personil yang tepat sehingga setiap orang dalam perusahaan dapat melaksanakan tanggungjawab mereka dengan baik. Sistem informasi akuntansi harus bisa menghasilkan laporan keuangan yang andal.

5. Pengawasan Kinerja

Kegiatan utama dalam pengawasan kinerja meliputi:

- Supervisi yang efektif
- Akuntansi pertanggungjawaban
- Pengauditan internal

2.1.1.4 Unsur-Unsur Pengendalian Internal

Unsur-unsur yang mendukung dan menunjang terlaksananya sistem pengendalian internal yang baik menurut Mulyadi (2010:164) adalah sebagai berikut:

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggungjawab fungsional secara tegas
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan dan biaya.
3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggungjawabnya

Agar lebih jelas, berikut ini akan dijelaskan keempat unsur pengendalian internal tersebut:

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggungjawab fungsional secara tegas

Struktur organisasi merupakan kerangka (*Framework*) pembagian tanggungjawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pokok perusahaan. Pembagian tanggungjawab fungsional dalam organisasi ini didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Harus dipisahkan fungsi-fungsi operasi dan penyimpanan dari fungsi akuntansi
- b. Suatu fungsi tidak boleh diberi tanggungjawab penuh untuk melaksanakan semua tahap suatu transaksi

Pemisahan fungsi akuntansi dari fungsi-fungsi operasi dan fungsi penyimpanan, catatan akuntansi yang diselenggarakan dapat mencerminkan transaksi sesungguhnya yang dilaksanakan oleh unit organisasi yang memegang fungsi operasi dan fungsi penyimpanan. Dengan demikian dalam pelaksanaan suatu transaksi akan terdapat *internal check* di antara unit organisasi pelaksana.

2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan dan biaya

Setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dan pejabat yang memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut oleh karena itu, dalam organisasi hanya dibuat sistem yang mengatur pembagian wewenang untuk otorisasi atas terlaksananya setiap transaksi dalam organisasi. Salah satu media yang digunakan untuk merekam penggunaan wewenang untuk memberikan otorisasi terlaksananya transaksi dalam organisasi adalah formulir, oleh karena itu penggunaan formulir dicatat dalam catatan akuntansi dengan tingkat ketelitian dan keandalannya (*reliability*) yang tinggi. Dengan demikian sistem otorisasi akan menjamin dokumen pembukuan dapat dipercaya, sehingga akan menjadi masukan yang dapat dipercaya bagi proses akuntansi. Selanjutnya, prosedur pencatatan yang baik akan menghasilkan informasi yang diteliti dan dapat dipercaya mengenai kekayaan, utang, pendapatan, dan biaya suatu organisasi.

3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi

Pembagian tanggungjawab dan sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang telah ditetapkan tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak diciptakan cara-cara untuk menjamin praktik yang sehat dalam pelaksanaannya. Adapun cara-cara yang umumnya ditempuh oleh perusahaan dalam menciptakan praktik yang sehat adalah:

- a. Penggunaan formulir bernomor urut tercetak yang pemakaiannya harus dipertanggungjawabkan oleh orang yang berwenang.

- b. Pemeriksaan mendadak (*surprised audit*).
 - c. Setiap transaksi tidak boleh dilaksanakan dari awal sampai akhir oleh satu orang satu unit organisasi, tanpa ada campur tangan dari orang atau unit organisasi lain.
 - d. Perputaran jabatan (*job rotation*).
 - e. Keharusan pengambilan cuti bagi karyawan yang berhak.
 - f. Secara periodik diadakan pencatatan fisik kekayaan dengan catatannya.
 - g. Pembentukan unit organisasi yang bertugas untuk mengecek efektivitas unsur-unsur sistem pengendalian internal yang lain.
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggungjawabnya
- Bagaimanapun baiknya struktur organisasi, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, serta berbagai cara yang diciptakan untuk mendorong praktik yang sehat, semuanya sangat bergantung kepada manusia yang melaksanakannya. Jika perusahaan memiliki karyawan yang kompeten dan jujur, unsur pengendalian yang lain dapat dikurangi sampai batas yang minimum, dan perusahaan tetap mampu menghasilkan pertanggungjawaban keuangan yang dapat diandalkan. Untuk mendapatkan karyawan yang kompeten dan dapat dipercaya, berbagai cara berikut ini dapat ditempuh:
- a. Seleksi calon karyawan berdasarkan persyaratan yang dituntut oleh pekerjaannya.
 - b. Pengembangan pendidikan karyawan selama menjadi karyawan perusahaan, sesuai dengan tuntutan perkembangan pekerjaannya.

2.1.1.5 Keterbatasan Pengendalian Internal

Keterbatasan yang terdapat dalam sistem pengendalian internal dapat mengakibatkan tujuan dari pengendalian internal tidak akan tercapai. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menurut Susanto (2008:110) hal-hal yang dapat memperlemah pengendalian internal adalah sebagai berikut:

1. Kesalahan (*Error*)
2. Kolusi (*Collusion*)
3. Penyimpangan manajemen
4. Manfaat dan biaya

Keterbatasan pengendalian internal menurut pendapat Susanto tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kesalahan (*Error*)

Kesalahan muncul ketika karyawan melakukan pertimbangan yang salah atau perhatiannya selama bekerja terpecah.

2. Kolusi (*Collusion*)

Kolusi terjadi ketika dua atau lebih karyawan berkonspirasi untuk melakukan pencurian (korupsi) ditempat mereka bekerja.

3. Penyimpangan Manajemen

Karena manajer suatu organisasi memiliki lebih banyak otoritas dibandingkan karyawan biasa, proses pengendalian efektif pada tingkat manajemen bawah dan tidak efektif pada tingkat atas.

4. Manfaat dan Biaya

Konsep jaminan yang meyakinkan atau masuk akal akan mengandung arti bahwa biaya pengendalian internal tidak melebihi manfaat yang dihasilkannya. Pengendalian yang masuk akal adalah pengendalian yang memberikan manfaat lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkannya untuk melakukan pengendalian tersebut.

2.1.2 Gaya Kepemimpinan

2.1.2.1 Pengertian Gaya Kepemimpinan

Robbins & Judge (2011:410) menyatakan bahwa “gaya kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk pencapaian suatu visi atau tujuan”. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Miftah Thoha (2010:49) yang menyatakan bahwa “gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain atau bawahan”. Hal senada diungkapkan oleh Wijaya Supardo (2006:4) bahwa “gaya kepemimpinan adalah suatu cara dan proses kompleks dimana seseorang mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu misi, tugas atau suatu sasaran dan mengarahkan organisasi dengan cara yang lebih masuk akal”.

Kartini Kartono (2008:34) menyatakan bahwa “gaya kepemimpinan adalah sifat, kebiasaan, tempramen, watak dan kepribadian yang membedakan seorang pemimpin dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemudian Herujito (2006:188) mengartikan bahwa “gaya kepemimpinan bukan bakat, oleh karena itu gaya

kepemimpinan dipelajari dan dipraktekkan dalam penerapannya harus sesuai dengan situasi yang dihadapi”.

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mengarahkan, mempengaruhi, mendorong dan mengendalikan orang lain untuk bisa melakukan sesuatu pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2.1.2.2 Indikator Gaya Kepemimpinan

Saat ini kepemimpinan dengan pendekatan baru sangat dibutuhkan untuk menghadapi perubahan yang sangat cepat, baik di dalam maupun di luar lingkungan organisasi. Salah satu teori yang menekankan suatu perubahan dan yang paling komprehensif berkaitan dengan kepemimpinan adalah teori kepemimpinan transformasional dan transaksional yang dikemukakan oleh Bass (1990). Gagasan awal mengenai gaya kepemimpinan transformasional dan transaksional ini dikembangkan oleh James Macgregor Burns (1978) yang menerapkannya dalam konteks politik. Gagasan ini selanjutnya disempurnakan serta diperkenalkan ke dalam konteks organisasi oleh Bernard Bass (Berry dan Houston, 1993). Burns mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional dan transaksional dapat dipilah secara tegas dan keduanya merupakan gaya kepemimpinan yang saling bertentangan namun sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap organisasi (Bass, dalam Tondok & Andarika, 2004:37).

1. Gaya Kepemimpinan Transformasional

Gaya kepemimpinan transformasional dapat mengubah dan memotivasi para pengikut dengan membuat para pengikut lebih menyadari pentingnya hasil tugas, membujuk para pengikut untuk mementingkan kepentingan organisasi dibandingkan dengan kepentingan pribadi, dan mengaktifkan kebutuhan para pengikut yang lebih tinggi (Yukl, 2010:305). Yukl (2010:305) merumuskan empat ciri yang dimiliki oleh seorang pemimpin sehingga memiliki kualitas transformasional, antara lain:

- a. Pengaruh Ideal (*Idealized influence*) yaitu perilaku yang membangkitkan emosi dan identifikasi yang kuat dari para pengikut terhadap pemimpin.
- b. Pertimbangan Individual (*Individualized consideration*) meliputi pemberian dukungan, dorongan, dan pelatihan bagi para pengikut.
- c. Motivasi Inspirasional (*Inspirational motivation*) meliputi penyampaian visi yang menarik, dengan menggunakan simbol untuk memfokuskan upaya bawahan.
- d. Stimulasi Intelektual (*Intellectual stimulation*) yaitu perilaku yang meningkatkan kesadaran pengikut akan permasalahan dan mempengaruhi para pengikut untuk memandang masalah dari perspektif yang baru.

2. Kepemimpinan Transaksional

Kepemimpinan transaksional melibatkan sebuah proses pertukaran yang dapat menghasilkan kepatuhan pengikut akan pemimpin tetapi tidak menghasilkan antusiasme dan komitmen terhadap sasaran tugas (Yukl, 2010:305). Menurut

Yukl (2010:306), karakteristik yang dimiliki oleh pemimpin transaksional, antara lain:

- a. Imbalan kontijen (*Contingent reward*) yaitu pemimpin menjelaskan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dan mengarahkan bawahan untuk mencapainya.
- b. Manajemen dengan Pengecualian (*Management by exception*) terdiri dari manajemen aktif dengan pengecualian (*Active management by exception*) dan manajemen pasif dengan pengecualian (*Passive management by exception*).
Manajemen aktif dengan pengecualian yaitu pemimpin menetapkan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dan standar kerja yang harus dipatuhi. Jika terjadi penyimpangan, pemimpin tidak segan menjatuhkan sanksi kepada bawahan. Sedangkan, manajemen pasif dengan pengecualian mencakup penggunaan sanksi dan tindakan korektif lain sebagai respon atas penyimpangan dari standar kinerja yang dilakukan karyawan (Prajogo, 2003:89).

2.1.3 Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

2.1.3.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

George H. Bodnar & William S. Hopwood (2010:1) menyatakan sistem informasi akuntansi adalah “*Accounting Information System is a collection of resources, such as people, equipment, designed to transform financial and other data into information*”. Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa sistem informasi akuntansi

adalah kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya menjadi informasi.

Wilkinson (2010:7) menyatakan sistem informasi akuntansi adalah “*Unfined structure within an entity such as business firm that employes phsyscal resources and othe components to transform economics data into accounting information with purpose if statisfying the information needs of variety of users*”. Definisi yang dijelaskan oleh Wilkinson menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi adalah bersatunya sebuah struktur dalam entitas seperti bisnis perusahaan yang mempekerjakan sumber daya dan komponen lainnya untuk merubah data ekonomi menjadi informasi akuntansi dengan tujuan memuaskan kebutuhan para pengguna.

Romney & Steinbart (2010:10) menyatakan bahwa “sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengolah data untuk menghasilkan informasi bagi pengambil keputusan. Sistem ini meliputi orang, prosedur dan instruksi, data, perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi, serta pengendalian internal dan ukuran keamanan”. Sedangkan menurut Hall (2011:7), “sistem informasi akuntansi adalah suatu sub sistem yang memproses transaksi keuangan dan non-keuangan yang berpengaruh secara langsung terhadap pemrosesan transaksi keuangan”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan subsistem dari sistem informasi yang mengumpulkan, memproses, dan menyediakan informasi-informasi yang berkaitan dengan transaksi akuntansi perusahaan.

2.1.3.2 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Komponen sistem informasi akuntansi terdiri dari beberapa bagian yang saling berintegrasi yang membentuk sebuah sistem. Menurut Susanto (2008:207) komponen sistem informasi akuntansi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Perangkat Keras (*Hardware*)
2. Perangkat Lunak (*Software*)
3. Manusia (*Brainware*)
4. Prosedur (*Procedure*)
5. Basis data (*Database*)
6. Teknologi Jaringan komunikasi (*Communication Network Technology*)

Penjelasan dari komponen-komponen sistem informasi akuntansi di atas adalah sebagai berikut:

1. Perangkat Keras (*Hardware*)

Hardware merupakan peralatan fisik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan, memasukkan, memproses, menyimpan dan mengeluarkan hasil pengolahan data dalam bentuk informasi.

a. Bagian Input (*Input Device*)

Peralatan *input* merupakan alat-lat yang dapat digunakan untuk memasukkan data kedalam komputer. Ada beberapa contoh peralatan yang dapat digunakan untuk memasukkan data seperti berbentuk teks (seperti *keyboard*), atau berbentuk *image* (seperti *scanner*, kamera digital), suara, video (seperti kamera video) dan penunjuk (seperti *mouse*). Dan beberapa contoh lagi seperti *Optical Code Recognition* (OCR), *touch screen*, *floppy disk*, *hardisk*, NAS 300G, *driver CD ROM/RW*, *DVD ROM/RW*, *digitizer* dan lain-lain.

b. Bagian Pengolah Utama dan Memori

CPU (*Central Processing Unit*) yang terdiri dari komponen-komponen seperti:

- 1) *Processor* (CPU sesungguhnya)
- 2) *Memory*
- 3) *Motherboard*
- 4) *Hardisk*
- 5) *Floppy disk*
- 6) *CD ROM*
- 7) *Expansion slots*
- 8) *Devices controller* (*multi I/O, VGA card, sound card*)
- 9) *Komponen lainnya* (*Fan, baterai, Conektor, dll*)

c. Bagian *Ouput* (*Output Devices*)

Peralatan *output* merupakan peralatan-peralatan yang digunakan untuk mengeluarkan informasi hasil pengolahan data. Ada beberapa macam peralatan *output* yang biasa digunakan yaitu *printer*, layar monitor, *Head Mount Display* (HMD), LCD (*Liquid Cristal Display*) *Projector* dan *speaker*.

d. Bagian komunikasi

Peralatan komunikasi adalah peralatan-peralatan yang digunakan agar komunikasi data bisa berjalan dengan baik. Ada banyak jenis peralatan komunikasi, beberapa diantaranya adalah:

- 1) *Network card* untuk LAN dan *wireless LAN*

- 2) HUB/switching dan *access poin wireless LAN*
- 3) *Fiber optic, router dan range extender*
- 4) Berbagai macam modem (*internal, external, PCMIA*) dan *wireless cardbus adapter*
- 5) Pemancar dan penerima
- 6) *Very small apertur satelit (VSAT)* dan Satelit

2. Perangkat Lunak (*Software*)

Software adalah kumpulan dari program-program yang digunakan untuk menjalankan aplikasi tertentu pada komputer, sedangkan program merupakan kumpulan dari perintah-perintah komputer yang tersusun secara sistematis. *Software* dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu perangkat lunak sistem (*system software*) dan perangkat lunak aplikasi (*aplication software*).

a. *System Software*

Perangkat lunak sistem merupakan kumpulan dari perangkat lunak yang digunakan untuk mengendalikan sistem komputer yang meliputi sistem operasi (*operating system*), *intefpreter* dan *compiler (kompiler)*.

1) *Operating System*

Operating system berfungsi untuk mengendalikan hubungan antara komponen-komponen yang terpasang dalam suatu sistem computer misalnya antara *keyboard* dengan CPU, dengan layar monitor dan lain-lain.

2) *Interpreter*

Interpreter merupakan *software* yang berfungsi sebagai penterjemah bahasa yang dimengerti oleh manusia kedalam bahasa yang dimengerti oleh komputer (bahasa mesin) perintah per perintah.

3) *Compiler*

Compiler berfungsi untuk menterjemahkan bahasa yang dipahami oleh manusia kedalam bahasa yang dipahami oleh komputer secara langsung satu *file*.

b. *Application Software*

Perangkat lunak aplikasi atau sering juga disebut “paket aplikasi” merupakan *software* jadi yang siap untuk digunakan. *Software* ini dibuat oleh perusahaan perangkat lunak tertentu (*software house*) baik dari dalam maupun luar negeri yang umumnya berada di Amerika. Macam-macam *application software*:

- 1) Sistem informasi akuntansi (*quicken, account pro*)
- 2) *Word processor (word xp)*
- 3) *Desktop publishing (page maker)*
- 4) *Spreadsheet (excel xp)*
- 5) *Workgroup (office 2000)*
- 6) *Presentasi (powerpoint)*
- 7) *Komunikasi (microsoft net meeting, outlook xp)*
- 8) *Browser (internet explorer)*

3. Manusia (*Brainware*)

Brainware atau sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian terpenting dari komponen sistem informasi dalam dunia bisnis yang dikenal sebagai sistem informasi akuntansi. Komponen SDM ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan komponen lainnya didalam suatu sistem informasi sebagai hasil dari perencanaan, analisis, perancangan, dan strategi implementasi yang didasarkan kepada komunikasi diantara sumber daya manusia yang terlibat dalam suatu organisasi. Sumber daya manusia (SDM) sistem informasi atau sistem informasi akuntansi merupakan sumber daya yang terlibat dalam pembuatan sistem informasi, pengumpulan dan pengolahan data, pendistribusian dan pemanfaatan informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi tersebut.

Beberapa kelompok SDM suatu organisasi yang terlibat dalam beberapa aktivitas diatas secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam pemilik dan pemakai sistem informasi.

a. Pemilik Sistem Informasi

Pemilik sistem informasi merupakan sponsor terhadap dikembangkannya sistem informasi. Mereka biasanya bertanggung jawab terhadap biaya dan waktu yang digunakan untuk pengembangan serta pemeliharaan sistem informasi, mereka juga berperan sebagai pihak penentu dalam menentukan diterima atau tidaknya sistem informasi.

b. Pemakai Sistem Informasi

Para pemakai sistem informasi sebagian besar merupakan orang-orang yang hanya akan menggunakan sistem informasi yang telah dikembangkan seperti operator dan manajer (*end user*). Para pemakai akhir sistem informasi tersebut menentukan:

- 1) Masalah yang harus dipecahkan
- 2) Kesempatan yang harus diambil
- 3) Kebutuhan yang harus dipenuhi
- 4) Batasan-batasan bisnis yang harus termuat dalam sistem informasi.

Mereka juga cukup memperhatikan tayangan aplikasi di komputer baik dalam bentuk *form input* maupun *outputnya*.

4. Prosedur (*Procedure*)

Prosedur merupakan rangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Sedangkan aktivitas pada dasarnya melakukan suatu kegiatan berdasarkan informasi yang masuk dan persepsi yang dimiliki tentang informasi.

5. Basis Data (*Database*)

Database merupakan kumpulan data-data yang tersimpan didalam media penyimpanan di suatu perusahaan (arti luas) atau di dalam komputer (arti sempit).

6. Teknologi Jaringan Komunikasi (*Communication Network Technology*)

Telekomunikasi atau komunikasi data dapat didefinisikan sebagai penggunaan media elektronik atau cahaya untuk memindahkan data atau informasi dari suatu lokasi ke satu atau beberapa lokasi lain yang berbeda. Komunikasi yang terjadi

diantara beberapa pihak yang berkomunikasi harus difasilitasi dengan infrastruktur berupa jaringan telekomunikasi yang konfigurasiya bisa berbentuk bintang (*star*), cincin (*ring*), dan hirarki (BUS). Jadi dengan menguasai jaringan telekomunikasi telah menolong persoalan yang disebabkan oleh masalah geografi dan waktu sehingga memungkinkan organisasi untuk mempercepat produksi dan pengambilan keputusan.

2.1.3.3 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Diana dan Setiawati (2011:82), tujuan utama sebuah sistem informasi akuntansi antara lain meliputi:

1. Mengidentifikasi dan mencatat semua transaksi yang valid.
2. Mengklasifikasikan transaksi sebagaimana seharusnya.
3. Mencatat transaksi sesuai dengan nilai moneter yang tepat.
4. Mencatat transaksi pada periode akuntansi yang tepat.
5. Menyajikan transaksi dan pengungkapan terkait dalam laporan keuangan secara tepat.

Menurut Susanto (2013:8), tujuan sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Mendukung aktivitas perusahaan sehari-hari.
2. Mendukung proses pengambilan keputusan.
3. Membantu pengelolaan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada pihak eksternal.
4. Mengumpulkan dan memasukkan data transaksi ke dalam sistem informasi akuntansi.
5. Mengolah data transaksi.
6. Menyimpan data untuk tujuan di masa mendatang.
7. Memberi pemakai atau pemberi keputusan (manajemen) informasi yang mereka perlukan.
8. Mengontrol semua proses yang terjadi.

2.1.3.4 Pengertian Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Wibowo (2010:7) menyatakan bahwa “kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut”. Kemudian Mangkunegara (2009:67) mengemukakan bahwa “kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”. Sedangkan Sedarmayanti (2011:260) mengartikan “kinerja sebagai terjemahan dari *performance* yang berarti hasil kerja seorang pekerja, sebuah proses manajemen atau suatu organisasi secara keseluruhan, dimana hasil kerja tersebut harus dapat ditunjukkan buktinya secara konkrit dan dapat diukur (dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan)”.

Kinerja sistem informasi akuntansi adalah suatu hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam mengumpulkan, memproses, dan menyediakan informasi-informasi yang berkaitan dengan transaksi akuntansi perusahaan sesuai dengan standar dan kriteria yang telah ditetapkan dalam kurun waktu tertentu.

2.1.3.5 Indikator Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Norshidah Mohamed *et al* (2009:288), pengukuran terhadap kinerja sistem informasi akuntansi dapat dilihat dari tingkat kepuasan pemakai sistem informasi yang terdiri dari lima dimensi diantaranya:

- a. *Content* (Isi)
- b. *Accuracy* (Ketepatan)
- c. *Format*
- d. *Ease of Used* (Kemudahan Pengguna)
- e. *Timeliness* (Ketepatan Waktu)

Dimensi di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Content* (Isi)

Dimensi ini mengukur kepuasan pemakai ditinjau dari sisi isi suatu sistem. Isi sistem biasanya berupa sistem informasi dapat menyediakan informasi pada saat dibutuhkan oleh karyawan, sistem informasi menyediakan informasi yang dapat membantu pekerjaan karyawan, dan sistem informasi memiliki informasi yang lengkap, detail, dan relevan.

2. *Accuracy* (Ketepatan)

Mengukur kepuasan pemakai dari sisi keakuratan data ketika sistem menerima input juga mengolahnya menjadi informasi. Keakuratan sistem diukur dengan melihat sistem dapat menghasilkan informasi yang akurat dan reliable, sistem dapat menemukan kesalahan dalam proses pengolahan data, dan sistem informasi haruslah dapat memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan dan misi organisasi.

3. *Format*

Dimensi ini mengukur kepuasan pemakai dari sisi tampilan dan estetika antarmuka sistem, format laporan atau informasi yang dihasilkan oleh sistem apakah antar muka sistem itu menarik dan apakah tampilan sistem memudahkan pengguna ketika menggunakan sistem sehingga secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap tingkat efektifitas dari pengguna.

4. *Ease of use* (Kemudahan Pengguna)

Mengukur kepuasan pemakai dari sisi kemudahan pengguna atau *user friendly* dalam menggunakan sistem, seperti sistem informasi mudah diakses, sistem informasi mudah digunakan, dan sistem informasi mudah dipelajari.

5. *Timeliness* (ketepatan waktu)

Mengukur kepuasan pemakai dari sisi ketepatan waktu sistem dalam menyajikan atau menyediakan data dan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna. Sistem yang tepat waktu dapat dikategorikan real-time, berarti setiap permintaan atau input yang dilakukan oleh pengguna akan langsung di proses dan output akan ditampilkan secara cepat tanpa harus menunggu lama.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam melakukan penelitian ini, akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang penulis baca dalam tabel 2.1:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama & Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Putu Mega Selvia Aviana (2012)	Penerapan Pengendalian Internal dalam Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Komputer	Pengendalian internal dibutuhkan sebagai pedoman atau batasan-batasan yang diterapkan oleh pihak perusahaan untuk meminimalkan risiko-risiko yang mungkin terjadi terkait dengan penggunaan sistem informasi akuntansi untuk	Membahas mengenai pengaruh pengendalian internal terhadap kinerja sistem informasi akuntansi	Tidak membahas mengenai pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

		mencapai tujuan dari perusahaan tersebut.		deskriptif kualitatif.
Desti Kurnia Sari dan Rizal Effendi (2013)	Peranan Sistem Informasi Akuntansi dalam Pengendalian Persediaan Barang Dagang pada CV. Graha Gallery Palembang	Sistem informasi akuntansi dan pengendalian merupakan satu kesatuan karena dalam menerapkan suatu sistem informasi akuntansi yang baik harus memperhatikan penerapan unsur-unsur dalam pengendalian yang memadai.	Membahas hubungan antara pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi yang saling berkaitan untuk membentuk satu kesatuan	Tidak membahas mengenai hubungan antara gaya kepemimpinan dan sistem informasi akuntansi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.
Nanang Dwi Sukmono (2012)	Pengaruh Kemampuan dan Kepemimpinan terhadap Kinerja Pekerjaan Pengguna Sistem Informasi di PT. PLN (Persero) Area Singkawang	Kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengguna sistem informasi akuntansi	Membahas mengenai pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan regresi linier berganda	Penelitian ini tidak menjelaskan mengenai pengaruh pengendalian internal terhadap kinerja sistem informasi akuntansi

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis (2016)

Dengan tersedianya hasil penelitian terdahulu ini maka penelitian ini mempunyai acuan kerja guna memperkuat hipotesis yang diajukan. Sesuai dengan yang telah dikemukakan sebelumnya, pembahasan selanjutnya akan diuraikan mengenai kerangka pemikiran dari penelitian ini.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Mulyadi (2001:163) menyatakan bahwa “pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen”. Lebih jauh lagi Susanto (2002:57) menyatakan bahwa ”Ada hubungan yang saling menunjang antara sistem informasi akuntansi dengan pengendalian intern, dapat dikatakan kedua alat tersebut harus berjalan bersama dalam suatu perusahaan, sistem informasi akuntansi yang berlaku berisi berbagai metode dan prosedur, harus mendukung terciptanya kegiatan struktur pengendalian intern”.

Pendapat di atas di dukung dengan adanya hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh pengendalian internal terhadap kinerja sistem informasi akuntansi yang telah dilakukan oleh Putu Mega Selvia Aviana (2012) dengan judul Penerapan Pengendalian Internal dalam Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Komputer, hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengendalian internal dibutuhkan sebagai pedoman atau batasan-batasan yang diterapkan oleh pihak perusahaan untuk meminimalkan risiko-risiko yang mungkin terjadi terkait dengan penggunaan sistem informasi akuntansi untuk mencapai tujuan dari perusahaan. Ditambah dengan penelitian yang dilakukan oleh Desti Kurnia dan Rizal Effendi (2013) dengan judul Peranan Sistem Informasi Akuntansi dalam Pengendalian Persediaan Barang Dagang pada CV. Graha

Gallery Palembang yang juga menyatakan adanya pengaruh pengendalian internal terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

2.3.2 Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Teori path Goal (House, 1971) yang mengasumsikan bahwa pimpinan bisa mengubah gaya atau perilaku mereka untuk memenuhi permintaan dari situasi tertentu, misalnya saat menghadapi kelompok bawahan baru atau proyek baru, pemimpin mungkin berperilaku direktif dalam membuat prosedur kerja dan menjelaskan apa yang mesti dilakukan. Berikutnya, pemimpin dapat menggunakan perilaku suportif untuk meningkatkan kepaduan kelompok dan menumbuhkan iklim positif. Setelah kelompok *familier* dengan tugas dan saat masalah-masalah baru ditemukan, pemimpin dapat menampakkan perilaku partisipatif untuk meningkatkan motivasi anggota kelompok (Ivancevich, dkk, 2007:205). Penerapan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan karakter karyawan, pekerjaan, dan kondisi yang ada dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

Teori di atas di dukung dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nanang Dwi Sukmanto (2012) dengan judul Pengaruh Kemampuan dan Kepemimpinan terhadap Kinerja Pekerjaan Pengguna Sistem Informasi di PT. PLN (Persero) Area Singkawang yang menyatakan bahwa kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengguna sistem informasi akuntansi.

2.4 Pengembangan Hipotesis

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data” (Sugiyono, 2012:70).

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Penerapan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi

H₂ : Gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi